

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Seringkali kita melihat bermacam – macam karya seni melengkapi kehidupan sekitar kita. Bentuk dari seni itu pun bermacam macam, mulai dari seni rupa, seni gerak, seni musik, seni sastra, hingga seni teater atau pertunjukkan. Karya seni sendiri telah menunjukkan perkembangannya dari masa ke masa hingga akhirnya menyatukan beberapa karya seni seperti, seni sastra, seni musik, dan seni peran yang menciptakan perpaduan karya seni yang seimbang dan harmonis.<sup>1</sup> Untuk mewujudkan keharmonisan itu, maka terciptalah sebuah karya seni yang dinamakan dengan film. Sebagai salah satu media massa, film memiliki pengaruh bagi penontonnya. Film dianggap sebagai media massa yang cocok untuk menggambarkan realisme, pengaruh emosional, dan popularitas lebih.<sup>2</sup> Secara harfiah, film diartikan sebagai sebuah sinema yaitu *cinematographic* yang berasal dari dua suku kata *tho/ "phytos"* yakni cahaya dan *graphic* yang berarti tulisan/gambar/citra yang jika dua suku kata tersebut digabungkan akan menjadi pelukisan suatu gerak dengan cahaya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Yoyon Mudjiono, Kajian Semiotika Dalam Film, *Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 1 No 1*, 2015, hal. 125

<sup>2</sup> Adlina Ghassani & Catur Nugroho, Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film *Get Out*), *Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 18 No 2*, 2019, hal. 127

<sup>3</sup> Pheni Cahya Kartika, Rasionalisasi Perspektif Film Layar Lebar Beradaptasi Karya Sastra, *Jurnal Pena Indonesia, Vol 2 No. 2*, 2016, hal. 143

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya berupa audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Ketika menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi khalayak.<sup>4</sup> Film dapat menjadi media pembelajaran yang baik bagi masyarakat. Tidak semata menghibur, film juga mampu menyampaikan pesan langsung lewat gambar, dialog, dan lakon sehingga menjadi medium yang paling efektif untuk menyebarkan misi, gagasan, dan kampanye, apapun itu.

Dalam sebuah masyarakat, terdapat berbagai macam fenomena sosial seperti kisah percintaan atau romansa, keluarga, peristiwa alam, kejahatan atau kriminalitas, horor, komedi, dan lain – lain. Seiring berkembangnya waktu, fenomena – fenomena tersebut seringkali direfleksikan menjadi sebuah film yang teradaptasi dari kisah nyata, dimana penonton mampu merasakan apa yang dirasakan oleh suatu tokoh dalam sebuah peristiwa. Tema yang seringkali diangkat melalui film adalah menyangkut tentang keluarga.

Sebagai sistem sosial terkecil, keluarga memiliki pengaruh besar dalam hal pembentukan karakter, sikap, dan tingkah laku suatu individu. Keluarga

---

<sup>4</sup> Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Massa Literasi Media dan Budaya*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012, hlm. 231

menjalankan peranannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak. Keluarga tidak hanya sebuah wadah tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak melainkan tempat untuk segala sesuatu berkembang. Lingkungan keluarga bagi anak merupakan tempat pendidikan pertama untuk memberikan keteladanan dan berproses menjadi individu yang berkarakter, peran orang tua dalam suatu lingkungan keluarga juga memberikan edukasi kepada anak dalam menerapkan kebiasaan anak untuk bersikap sabar, disiplin, dan bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Dalam keluarga, tentu anak akan mengalami tahap sosialisasi. Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman kebiasaan, atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat.<sup>6</sup> Pola pengasuhan orang tua terhadap anak merupakan salah satu proses sosialisasi pertama yang dilakukan oleh anak terhadap orang lain. Tujuannya untuk mengajarkan anak bagaimana menjadi bagian dari sebuah masyarakat baik dalam arti luas maupun dalam lingkungan terkecil yaitu sebuah keluarga.<sup>7</sup> Pada saat anak berusia 0 sampai 3 tahun anak akan bersosialisasi dengan menghabiskan hampir seluruh waktunya di rumah bersama keluarga sehingga segala sesuatu yang dilakukan anak tersebut tetap

---

<sup>5</sup> Dyah Satya Yoga Agustin, Ni Wayan Suarmini, & Suto Prabowo, Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak, *Jurnal Sosial Humanior*, Vol 8 No.1, 2015, hlm. 48

<sup>6</sup> Melik Budiarti, Proses Sosialisasi Dan Pengasuhan Anak Dalam Keluarga, *JURNAL LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)*, 4(2), 2016, hlm. 116

<sup>7</sup> Ibid.

akan berada dibawah pengawasan kedua orang tuanya. Kemudian pada saat anak memasuki usia 4 tahun ia akan perlahan-lahan menghabiskan waktu diluar rumah seperti di lingkungan kelompok bermain, TK, SD dan berbagai tempat lainnya. Biasanya saat berusia 4 tahun inilah pengawasan orang tua terhadap anak akan berkurang, diluar rumah anak mulai memasuki lingkungan sosial yang lebih luas lagi dan akan berinteraksi dengan orang lain selain keluarga. Dalam hal ini lah orang tua harus meningkatkan kewaspadaan untuk memberikan perlindungan pada anak, karena terdapat banyak sekali kejahatan ataupun bahaya lainnya yang dapat menghampiri anak ketika berada diluar rumah seperti kekerasan, penculikan, pembullying, dan lain sebagainya.

Diantara banyaknya kasus kejahatan pada anak, kekerasan seksual adalah jenis kekerasan yang sering terjadi pada anak. Perbuatan ini dilakukan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan bahkan tekanan. Bentuk-bentuk kekerasan seksual sendiri bisa berarti melakukan tindak perkosaan ataupun pencabulan. Kekerasan seksual terhadap anak dikenal dengan istilah *child sexual abuse*.<sup>8</sup>

Salah satu kasus terkait kekerasan seksual pada anak terjadi di Korea Selatan pada tahun 2008. Dikenal dengan kasus Cho Doo-Soon di kota Ansan, Korea Selatan dimana ada seorang gadis kecil berusia 8 tahun yang diculik dan diperkosa oleh seorang pria tua berumur 56 tahun di kamar mandi di dalam

---

<sup>8</sup> Ermaya Sari Bayu Ningsih & Sri Hennyati, Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang, *Jurnal Bidan "Midwife Journal"*, 4(2), 2018, hlm. 57

gereja. Dalam penyerangan itu, dia terluka parah dan harus menjalani operasi dikarenakan kerusakan alat vital. Pada kasus ini Cho dijatuhi hukuman 12 tahun penjara. Namun ia mengajukan banding dengan alasan hukuman terlalu berat, banding tersebut ditolak. Hukuman kemudian dikurangi mengingat pelaku sudah tua dan mengaku mabuk. Kasus ini memicu kemarahan dan protes yang melibatkan orang tua gadis dan masyarakat di Korea Selatan.

Kasus tersebut kemudian diangkat menjadi sebuah film yang berjudul “*Hope*” oleh seorang sutradara bernama Lee Joon-Ik pada tahun 2013 selang 5 tahun dari kejadian mengenaskan tersebut. Film ini merupakan sebuah film layar lebar yang ditayangkan melalui bioskop dan penayangannya sampai di berbagai macam negara dengan alur cerita yang dibuat semirip mungkin dengan kisah nyatanya.

Pengkajian kasus kekerasan seksual sangat penting dalam lingkungan bermasyarakat yang saat ini ditemukan banyak sekali kasus kejahatan yang serupa. Film ini mengambil konteks tentang bagaimana keluarga dari gadis yang berjuang menghadapi trauma kekerasan seksual yang harus dijalani seumur hidup. Peran orang tua korban kekerasan seksual tersebut menarik perhatian penulis untuk meneliti tentang peran dan fungsi keluarga di dalam film tersebut. Film yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah *Hope* karya Lee Joon-Ik. Film juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif karena mampu menyampaikan informasi secara visual dan auditif secara bersamaan. Saat digunakan dalam pembelajaran, film dapat menarik perhatian

penonton lewat visual dan cerita yang kuat (sesuai dengan tahap pertama Gagne), lalu membantu mereka memahami materi yang lebih jelas melalui adegan–adegan yang menggambarkan konsep secara nyata.<sup>9</sup> Media film memiliki kemampuan menghadirkan objek atau kejadian yang terlalu besar, kecil, berbahaya, ataupun abstrak dalam bentuk yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik.<sup>10</sup> Film sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan daya ingat karena disampaikan melalui audio visual sehingga dapat memperkaya metode pengajaran, kesadaran sosial, dan nilai kemanusiaan.

Dengan demikian, melalui film *Hope* ini bisa membuka pikiran dan kesadaran kita terhadap kekerasan seksual yang masih merajalela di masyarakat dan bagaimana usaha yang dilakukan keluarga dalam proses pemulihan trauma pada anak korban kekerasan seksual yang digambarkan pada film. Film merupakan bidang kajian analisis semiotik yang relevan dengan pemikiran Roland Barthes dengan suatu tanda yang pada umumnya merepresentasikan sesuatu pada diri seseorang.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Sri Mulyani, Darmansyah, Zen, & Yeni, Development of Video Learning Media Based on Robert Gagne's Theory, *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, Vol. 10 (10), 2024, hlm 7588-7596

<sup>10</sup> Arief S, Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, hlm. 49

<sup>11</sup> Hartono Dudi & Asep Sugalih, Senyum Pada Iklan Lay's di Televisi (Analisis Semiotika Charles Senders Pierce), *Jurnal Perspektif Komunikasi*. 3(1), 2019, hlm 45

## 1.2 Permasalahan Penelitian

Kekerasan seksual merupakan sebuah fenomena yang masih marak terjadi di masyarakat, tindakan kekerasan ini seringkali terjadi perempuan maupun anak di bawah umur, kekerasan ini seringkali kita dengar dengan nama pemerkosaan. Faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak adalah posisi anak yang dipandang lemah dan tidak berdaya, selain itu moralitas pelaku yang dinilai rendah. Kontrol dan pengawasan orang tua juga dinilai kurang sehingga anak mengalami pemerkosaan.<sup>12</sup>

Kekerasan seksual dapat menimbulkan dampak traumatis baik pada anak maupun orang dewasa. Namun, kasus kekerasan jenis ini seringkali tidak terungkap karena adanya penyangkalan terhadap peristiwa kekerasan seksual yang terjadi. Lebih sulit lagi apabila korbannya adalah anak – anak karena mereka tidak mengerti bahwa dirinya menjadi korban kekerasan seksual. Dampak yang terjadi pada anak akibat adanya peristiwa ini adalah anak sulit mempercayai orang lain sehingga cenderung merahasiakan peristiwa kekerasan seksualnya. Anak takut melaporkan karena merasa terancam akan mengalami konsekuensi yang lebih buruk. Akibatnya anak mengalami suatu keadaan yang

---

<sup>12</sup> Reni Dwi Septiani, Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Sri Mulyani*, Darmansyah, Zen, & Yeni, Development of Video Learning Media Based on Robert Gagne's Theory, *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, Vol. 10 (10), 2024, hlm 7588-7596 Anak, Vol 10 (1), 2021, hlm 51

dinamakan *powerless*, dimana korban merasa tidak berdaya dan merasa tersiksa ketika mengungkapkan peristiwa yang dialaminya.<sup>13</sup>

Langkah paling sederhana untuk melindungi anak dari peristiwa kekerasan seksual adalah melalui keluarga. Orang tua memegang peran penting dalam hal ini, mereka harus benar – benar peka terhadap kondisi anak apabila berbeda dari biasanya. Kesulitan seringkali ditemui dalam proses pemulihan trauma pada anak dikarenakan pertanyaan berulang dapat memperparah efek trauma yang dialami. Oleh karena itu diperlukan rasa aman bagi sang anak agar dapat bercerita yaitu melalui orang tua.

Terciptanya peran orang tua dalam proses pemulihan trauma pada anak korban kekerasan seksual dalam film bisa menjadi acuan untuk mengungkap bagaimana peristiwa tersebut divisualisasikan. Seperti contoh yang penulis angkat dalam kasus ini yaitu pada film *Hope* yang di sutradarai oleh Lee Joon-Ik merupakan salah satu film yang mengangkat tema kekerasan seksual pada anak di Korea Selatan. Nilai tambah yang menjadikan film ini menarik untuk diteliti yaitu dengan pengangkatan kisah nyata yang terjadi pada tahun 2008 kepada seorang anak berusia 8 tahun. Penyampaian ketulusan orang tua dalam menemani proses pemulihan trauma pada anak divisualisasikan dengan sangat jelas dan begitu menyedihkan. Dengan demikian mengapa peneliti menarik untuk meneliti film ini karena pesan moral tersirat yang harus disampaikan

---

<sup>13</sup> Ivo Noviana, Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya, *Sosio Informa Vol 1 No. 1*, 2015, hlm 18

kepada masyarakat luas dan dapat dikulik lebih dalam lagi. Selain itu, film *Hope* ini banyak memberikan edukasi untuk masyarakat terkait kekerasan seksual pada anak dan peran serta keluarga dalam membantu proses penanganannya. Hal tersebut menarik jika diteliti dengan analisis semiotika menurut Roland Barthes.

Berdasarkan permasalahan penelitian diatas, penelitian ini bertujuan dapat menjawab pertanyaan – pertanyaan berikut:

1. Bagaimana representasi traumatik kekerasan seksual pada anak dalam film *Hope*?
2. Bagaimana peran keluarga dalam membantu proses pemulihan trauma pada anak korban kekerasan seksual pada film *Hope* dilihat dari analisis semiotika?
3. Bagaimana kaitan sosiologi keluarga dengan fungsi keluarga dalam membantu proses pemulihan trauma pada anak korban kekerasan seksual dalam film *Hope*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan representasi traumatik kekerasan seksual pada anak dalam film *Hope*.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi keluarga dalam membantu proses pemulihan trauma pada anak korban kekerasan seksual pada film *Hope* dilihat dari analisis semiotika.

3. Untuk mendeskripsikan kaitan sosiologi keluarga dengan fungsi keluarga dalam membantu proses pemulihan trauma pada anak korban kekerasan seksual dalam film *Hope*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dan menjadi referensi kepustakaan Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, khususnya pada program studi Pendidikan Sosiologi dalam memberikan kontribusi pada sosiologi film sekaligus sosiologi keluarga agar mendapat gambaran mengenai peran keluarga dalam film yang mengangkat tema kekerasan seksual pada anak.

##### **2. Praktis**

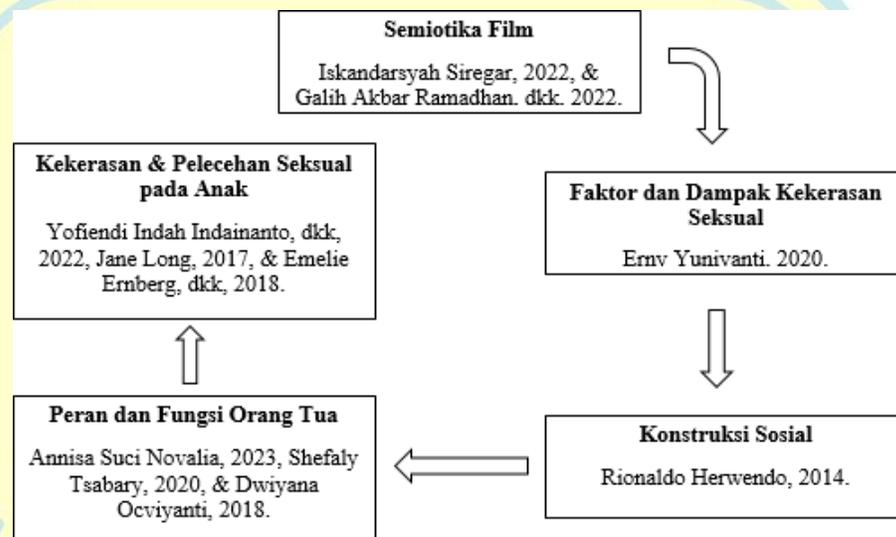
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kekerasan seksual pada anak dan peran serta orang tua dalam proses pemulihan trauma khususnya melalui sudut pandang sosiologi.

#### **1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis yang dapat menghindari adanya plagiarisme. Diantaranya

adalah lima jurnal nasional, sepuluh jurnal internasional, lima tesis atau disertasi, dan lima buku yang relevan dengan fokus penelitian. Berikut merupakan studi literatur tinjauan penelitian sejenis dengan penjelasan hasil studinya masing – masing.

**Skema 1. 1 Penelitian Sejenis**



**(Sumber: Hasil Analisis Peneliti 2025)**

Pertama, pembahasan mengenai semiotika film menurut Roland Barthes pada studi milik Iskandarsyah Siregar, dimana terdapat pembahasan mengenai budaya betawi dengan pandangan analisis semiotika milik Roland Barthes. Dalam studinya teori semiotika memiliki poin kunci antara lain tanda atau arti dimana Barthes membedakan antara tanda, penanda, dan yang ditandai. Kemudian terdapat denotasi dan konotasi, penggambaran kedua kata tersebut dijelaskan Siregar dalam jurnalnya salah satunya terkait shalawat.

Dimana makna denotasi shalawat adalah permohonan pada tuhan dan nabi yang berisi pujian. Sedangkan makna konotasinya adalah penegakan ajaran dan syariat islam.<sup>14</sup> Penelitian oleh Galih Akbar Ramadhan, Ana Fitriana Poerana, dan Nurkinan menjelaskan mengenai pemaknaan film “Minari”, dimana Jacob dan Monica harus bertahan hidup sebagai imigran Asia di Amerika dengan keduanya yang memiliki pola pikir bertolak belakang (denotasi). Penyampaian pesan bahwa perjuangan dapat dicapai apabila kita bersungguh – sungguh sekalipun hambatan dan tantangan di depan mata (konotasi). Rasisme, kesedihan, kelelahan, selalu terjadi kepada siapa saja, dan perbedaan budaya dapat melahirkan perbedaan pemahaman terhadap suatu hal.<sup>15</sup>

Kedua terkait dengan kekerasan seksual pada anak. Pada studi oleh Yofiendi Indah Indainanto, Edi Nurwahyu Julianto, dan Ami Saptiyono menempatkan isu pemberitaan kekerasan seksual pada 12 santriwati di Media *Online* antara lain Republika dan TribunJabar. Kedua media tersebut menempatkan isu kekerasan seksual sebagai isu utama. *Framing* berita tidak mengkontekstualkan peristiwa. Korban merupakan anak-anak dan pelaku seorang pendidik dalam lingkungan agama. Republika menekankan pada perilaku pendidik yang menyudutkan identitas agama. Tribun menekankan

---

<sup>14</sup> Iskandarsyah Siregar, Semiotics Analysis in The Betawi Traditional Wedding "Palang Pintu": The Study of Semiotics Roland Barthes, *International Journal of Linguistics Studies*, 2022, hlm 3

<sup>15</sup> Galih Akbar Ramadhan, Ana Fitriana Poerana, & Nurkinan, Representasi Makna Perjuangan Keluarga Imigran Asia dalam Film Minari, *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol 9 No. 10, 2022, hlm 49

pada identitas pelaku secara vulgar sedangkan identitas agama digunakan untuk menggambarkan narasi berita.<sup>16</sup> Dalam penelitian lain oleh Jane Long Weatherred membahas mengenai penangkapan dan penghukuman mantan asisten pelatih sepak bola Universitas Negeri Pennsylvania atas pelecehan seksual pada anak (*Child Sexual Abuse*) berdasarkan framing liputan berita yang dinilai kurang memberi solusi, khususnya pencegahan pendidikan dan kesadaran *CSA* memberikan peluang bagi para profesional dan advokat untuk membahas topik ini baik di tingkat lokal maupun nasional. Komnas anak diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan solusi di tingkat masyarakat melalui upaya advokasi media untuk mencapai perubahan dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang menjadi dasar masyarakat dan bagaimana media berita berpotensi mempengaruhi persepsi publik jurnalis harus dari mereka sendiri tentang PKSA (Program Kesejahteraan Sosial Anak) dan mencari ahli peneliti dan advokat PKSA sebagai narasumber ketika meliputi kasus-kasus PKSA.<sup>17</sup> Pada penelitian oleh Emelie Ernberg, Mikaela Magnusson, Sara Landstrom yang membahas mengenai pelecehan seksual pada anak di Swedia mengambil kesimpulan bahwa pengungkapan kasus – kasus pelecehan seksual di Swedia baik yang masih dibuka maupun yang sudah

---

<sup>16</sup> Yofiendi Indah Indainanto, Edi Nurwahyu Julianto, Ami Saptiyono, Framing Pemberitaan Kekerasan Seksual 12 Santriwati di Media Online dengan Pembigkiaan Gamson dan Modigliani, *Jurnal Komunikasi*, Vol 16 No. 2, 2022, hlm 225

<sup>17</sup> Jane Long Weatherred, Framing Child Sexual Abuse: A Longitudinal Content Analysis of Newspaper and Television Coverage, 2002–2012, *Journal of Child Sexual Abuse*, Vol 26 No. 1, 2017, hlm. 9

ditutup untuk kemudian digali kembali dan mendapatkan hasil bahwa wawancara forensik lebih mungkin dilakukan jika anak berusia lebih tua dan juga jika anak tersebut adalah seorang perempuan.<sup>18</sup>

Ketiga, terkait dengan faktor terjadinya kasus kekerasan seksual pada anak. Pada studi penelitian Erny Yuniyanti, memaparkan bahwa penyebab kecenderungan terjadinya kekerasan pada anak dimana pendidikan formal orang tua yang rendah merupakan salah satu faktor yang dapat memicu terjadi tingkat kekerasan yang dialami anak. Kurangnya pengetahuan dan wawasan yang berhubungan dengan pengasuhan, pertumbuhan, dan perkembangan anak juga menyebabkan orang tua sering memperlakukan anak secara salah. Kekerasan seksual pada anak memiliki dampak yang berkepanjangan dalam perkembangan anak.

Dampak kekerasan seksual pada anak dapat berupa fisik, psikologis, maupun sosial. Dampak secara fisik dapat berupa luka atau robek pada selaput dara sedangkan dampak psikologi meliputi trauma mental, ketakutan, malu, kecemasan bahkan keinginan atau percobaan bunuh diri. Dampak sosial misalnya perlakuan sinis dari masyarakat di sekelilingnya, ketakutan terlibat dalam pergaulan dan sebagainya. Penulis menyebutkan dampak kekerasan seksual di Kota Semarang terbagi menjadi 3 hal, yaitu dampak psikologis,

---

<sup>18</sup> Emelie Ernberg, Mikaela Magnusson, Sara Landström, *Prosecution of Child Sexual Abuse Cases Involving Preschool-Aged Children: A Study of Swedish Cases from 2010 to 2014*, *Journal of Child Sexual Abuse*, Vol 27(7), 2018, hlm. 839

sosial, dan fisik. Dampak psikologis yang dialami subyek penelitian adalah perasaan tidak suka, jengkel, takut, menyesal, dan stres. Dampak sosial yang dialami oleh mayoritas subyek penelitian berasal dari pihak luar, seperti tetangga, dan orang-orang sekitar dan bukan berasal dari sesama korban dan pelaku. Dampak fisik kekerasan seksual yang dilakukan subyek penelitian tidak sama antara satu dengan yang lain. Mayoritas menyatakan bahwa dampak fisik yang diterima adalah sakit pada vagina bagi subyek penelitian perempuan dan bagi subyek penelitian laki- laki merasakan sakit pada anus setelah mengalami kekerasan seksual. Dampak fisik lain adalah rasa sakit pada badan dan kehamilan akibat kekerasan seksual tersebut.<sup>19</sup>

Keempat, pembahasan mengenai konstruksi sosial terdapat dalam penelitian Rionaldo Herwendo dalam penelitiannya terkait representasi perilaku masyarakat dalam film Kala. Landasan penelitian Herwendo menggunakan dua jenis teori yaitu interaksionisme simbolik dan konstruktivisme sosial. Penggunaan bahasa Jawa dalam film ini terbilang aneh namun dimunculkan dalam interaksi antar tokoh dalam film. Herwendo mempertanyakan mengapa penggunaan bahasa Jawa tersebut harus muncul dengan keadaan yang memaksakan di adegan yang cukup berpengaruh dalam film. Seperti pada film ini, pembuat film mengkonstruksikan perilaku

---

<sup>19</sup> Erny Yuniyanti, Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Pusat Pelayanan Terpadu Kota Semarang. Kesehatan Masyarakat, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, 2020, hlm. 10

masyarakat Jawa yang digambarkan menjadi pihak yang kalah. Konstruksi sosial menaruh perhatian pada hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial, dimana pikiran tersebut muncul, berkembang, dan dilembagakan melalui sebuah film.<sup>20</sup>

Kelima, penelitian mengenai peran dan fungsi orang tua. Hasil penelitian milik Annisa Suci Novalia terkait komunikasi keluarga dalam film Keluarga Cemara 2 adalah keluarga terutama orang tua memiliki sangat besar dalam mengajarkan, membimbing, menentukan perilaku, dan membentuk cara pandang anak terhadap nilai – nilai yang berlaku dalam masyarakat. Penanaman nilai – nilai yang dibutuhkan anak melalui suatu pola komunikasi yang sesuai dapat berjalan dengan baik dan menciptakan relasi yang ingin disampaikan.<sup>21</sup> Pada buku karya Shefali Tsabary, disebutkan bahwa konsep-konsep penting seperti kesadaran, kehadiran, dan penerimaan, serta cara mengatasi pola pikir dan perilaku yang tidak sadar yang mungkin diwariskan dari masa kecil. Dia menyoroti pentingnya mendengarkan dengan penuh perhatian, menghormati, dan memahami dunia internal anak untuk membangun hubungan yang kokoh dan mendukung.<sup>22</sup> Lalu peran orang tua dalam menyikapi traumatik yang dialami anak karena kasus kekerasan seksual masuk ke dalam penelitian oleh

---

<sup>20</sup> Ronaldo Herwendo, Analisis Semiotika Representasi Perilaku Masyarakat Jawa Dalam Film Kala, *Jurnal Wacana Vol 13 No. 3*, 2014, hlm 242

<sup>21</sup> Annisa Suci Novalia, Komunikasi Keluarga Dalam Film Keluarga Cemara 2 (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce), *Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dakwan dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*, 2023, hlm. 7

<sup>22</sup> Shefali Tsabary, *The Conscious Parent: Transforming Ourselves, Empowering Our Children*. Deepublish Publisher, 2020, hlm. 89

Dwiana Ocviyanti & Denny Khusen mengenai pembiasaan lapor diri pihak orang tua jika menyadari kelakuan tak biasa dari anak, mengingat kejahatan berupa kekerasan seksual yang semakin meningkat di Indonesia. Adapun peran lembaga sosial dan orang tua juga harus memperbaiki segala aspek untuk menekan angka kekerasan seksual.<sup>23</sup>

## **1.6 Tinjauan Konseptual / Teori**

### **1.6.1 Kekerasan Seksual Pada Anak**

#### **A. Definisi Kekerasan Seksual Pada Anak**

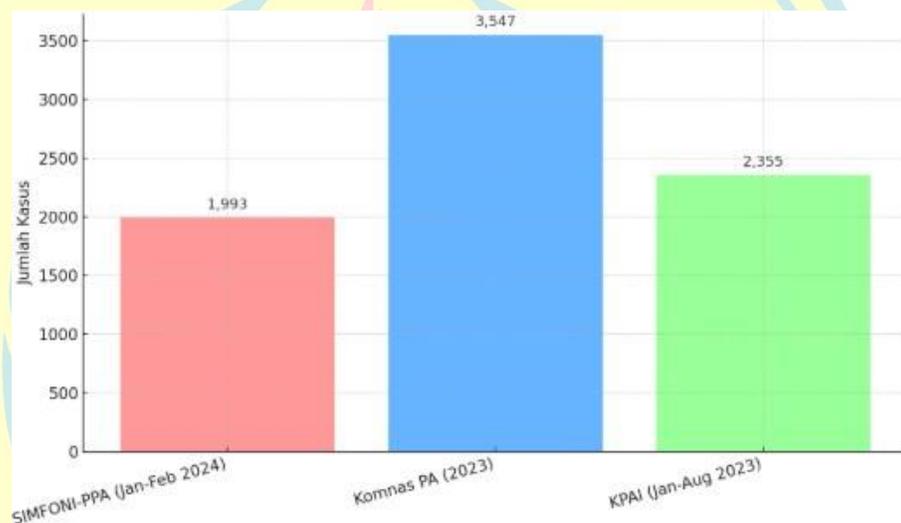
Kepuasan seksual yang dilakukan seseorang secara paksa kepada orang lain untuk memenuhi nafsu dengan cara yang tidak wajar disebut sebagai kekerasan seksual. Kekerasan seksual pada anak merupakan salah satu bentuk penyiksaan dimana orang dewasa memaksakan dan menggunakan anak sebagai objek untuk memuaskan hasrat nya. Kekerasan seksual ini dijalankan dalam bentuk aktivitas seksual dengan perilaku yang tidak senonoh melibatkan alat kelamin, penampilan pornografi, serta kontak fisik dengan alat kelamin yang semua itu dilakukan dengan objek seorang anak usia dini. Kekerasan seksual pada anak diartikan sebagai hubungan atau interaksi yang dilakukan seorang anak dengan orang dewasa baik itu orang terdekat seperti orang tua, saudara, maupun orang asing dimana hal ini

---

<sup>23</sup> Dwiana Ocviyanti, Denny Khusen, Penanganan Holistik pada Kasus Pelecehan Seksual pada Anak. *J Indon Med Assoc, Vol 68(4)*, 2018, hlm. 177

dilakukan untuk memuaskan kebutuhan seksual pelaku. Penyimpangan seksual ini cenderung dilakukan dengan unsur unsur paksaan, ancaman, tipuan, suap yang dilakukan pelaku kepada anak.<sup>24</sup>

**Grafik 1. 1 Jumlah Kasus Kekerasan Pada Anak**



**(Sumber: Hasil Analisis Peneliti 2025)**

Pada data yang dirilis pada Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), catatan kasus kekerasan anak di Indonesia sejak Januari hingga Februari 2024 telah mencapai angka 1.993. Jumlah tersebut meningkat sejak tahun 2023. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), sepanjang tahun 2023 terdapat 3.547 aduan kasus kekerasan pada anak. Sementara menurut Komisi Perlindungan

<sup>24</sup> Fachria Octaviana & Nunung Nurwati, Analisis Faktor dan Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak, *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol 3 No. 2, 2021, hlm 57

Anak Indonesia (KPAI), sejak Januari hingga Agustus 2023, terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak.<sup>25</sup> Dengan banyaknya jumlah kasus yang tercatat, maka permasalahan seksual pada anak bukanlah suatu hal yang bisa dianggap sepele. Diperlukan berbagai upaya pencegahan maupun pertolongan untuk anak yang sudah terlanjur mengalami kekerasan seksual dalam hidupnya.

### **B. Faktor Penyebab Kekerasan Seksual Pada Anak**

Salah satu alasan terjadinya kekerasan seksual pada anak adalah pelaku yang menganggap anak merupakan seorang individu yang lugu, polos, dan lemah. Tahap perkembangan anak usia dini bisa dikatakan masih rentan, sehingga seringkali disalahgunakan oleh orang – orang yang tidak bertanggung jawab. Kekerasan seksual pada anak terjadi karena pelaku yang tidak bisa menyalurkan kebutuhannya sehingga tidak dapat mempertahankan *privacynya*. Adapun faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak diantaranya:

- a) Perubahan gaya hidup
- b) Perkembangan teknologi
- c) Perubahan hormon pelaku
- d) Pengaruh sosial budaya

---

<sup>25</sup> Website KOMNAS HAM Republik Indonesia, <https://www.komnasham.go.id/> (diakses pada 7 Oktober 2024)

e) Minimnya jenjang pendidikan pada masyarakat<sup>26</sup>

Selain beberapa faktor diatas, faktor lain yang menyebabkan terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak adalah faktor budaya patriarki, konflik antar budaya, faktor internal dari pelaku, tingkat kontrol masyarakat yang rendah, dan adanya patologi dalam keluarga

### **C. Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak**

Secara garis besar, dampak yang ditimbulkan akibat kekerasan seksual pada anak adalah anak akan mengalami efek traumatis seumur hidupnya. Mereka akan lebih tertutup karena merasa takut dengan ancaman – ancaman yang diberikan pelaku, mulai merahasiakan peristiwa tersebut dari orang sekitar, merasa malu dan menganggap peristiwa tersebut terjadi karena dirinya.

a) Dampak psikologis

Pada kebanyakan kasus kekerasan seksual oleh orang terdekat seringkali menimbulkan depresi, fobia, dan kecurigaan pada orang lain dalam waktu yang lama.

---

<sup>26</sup> Ibid.

b) Dampak fisik

Ketika anak mengalami kekerasan seksual, maka akan berpengaruh juga dengan perubahan fisik. Anak akan mengalami keterlambatan pertumbuhan otak dan mengalami kerusakan organ internal.

c) Dampak sosial

Dalam masyarakat kita, pandangan – pandangan masyarakat yang seringkali memberikan label atau cap kepada para korban bahwa mereka sengaja menggunakan pakaian terbuka sehingga mengundang nafsu seksual pelaku tindak kriminal yang membuat korban akhirnya menarik diri dari lingkungan sosialnya karena pengucilan oleh masyarakat.<sup>27</sup>

## 1.6.2 Keluarga

### A. Definisi Keluarga

Sebagai sistem sosial terkecil, keluarga memiliki pengaruh besar dalam hal pembentukan karakter, sikap, dan tingkah laku suatu individu. Keluarga menjalankan peranannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak. Keluarga tidak hanya sebuah wadah tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak melainkan tempat untuk segala sesuatu berkembang. Lingkungan keluarga bagi anak merupakan tempat pendidikan

---

<sup>27</sup> Fachria Octaviana & Nunung Nurwati, Analisis Faktor dan Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak, *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol 3 No. 2, 2021, hlm 59

pertama untuk memberikan keteladanan dan berproses menjadi individu yang berkarakter, peran orang tua dalam suatu lingkungan keluarga juga memberikan edukasi kepada anak dalam menerapkan kebiasaan anak untuk bersikap sabar, disiplin, dan bertanggung jawab.<sup>28</sup>

Dalam keluarga, tentu anak akan mengalami tahap sosialisasi. Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman kebiasaan, atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Pola pengasuhan orang tua terhadap anak merupakan salah satu proses sosialisasi pertama yang dilakukan oleh anak terhadap orang lain.<sup>29</sup> Tujuannya untuk mengajarkan anak bagaimana menjadi bagian dari sebuah masyarakat baik dalam arti luas maupun dalam lingkungan terkecil yaitu sebuah keluarga.<sup>30</sup>

## **B. Fungsi Keluarga**

Adapun fungsi keluarga yang erat hubungannya dengan sistem sosial yang luas adalah sebagai berikut:<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Dyah Satya Yoga Agustin, Ni Wayan Suarmini, & Suto Prabowo, Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak, *Jurnal Sosial Humanior*, Vol 8 No.1, 2015, hlm. 48

<sup>29</sup> Talcott Parsons, *The Social System*, New York: Free Press, 1951, hlm. 382

<sup>30</sup> Melik Budiarti, Proses Sosialisasi Dan Pengasuhan Anak Dalam Keluarga, *JURNAL LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)*, 4(2), 2016, hlm. 116

<sup>31</sup> Dian Rinanta Sari, Siswanto, & Devi Septiandini, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Laboratorium Pendidikan Sosiologi UNJ, 2021, hlm. 14-17

a) Fungsi Reproduksi

Setiap keluarga mempunyai keinginan untuk mempunyai anak atau penerus yang mempertahankan kelangsungan keturunan, tradisi, dan budaya.

b) Fungsi Sosialisasi

Proses pengenalan dan penanaman nilai dan norma baru di dalam masyarakat. Sebagai kelompok sosial yang paling dekat dengan anak, keluarga mengajarkan anak bersosialisasi agar anak dapat memainkan peran dan statusnya yang benar di dalam masyarakat

c) Fungsi Afeksi

Keluarga memberikan kasih sayang dan cinta kasih sebagai kebutuhan rohaniah yang sangat penting karena berpengaruh dengan perilaku individu.

d) Fungsi Proteksi atau Perlindungan

Keluarga merupakan tempat yang menyediakan perlindungan terhadap anggotanya, sehingga terdapat rasa aman, damai, dan tentram. Seseorang akan lebih merasa percaya diri jika fungsi proteksi di dalam keluarga berjalan sebagaimana mestinya.

e) Fungsi Ekonomi

Keluarga juga memiliki fungsi ekonomi, dengan menyediakan kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan pendidikan.

f) Fungsi Religius

Fungsi religius dalam keluarga sangat vital dalam membentuk karakter dan spiritualitas individu, serta membangun fondasi moral yang kuat bagi masyarakat.

g) Fungsi Pendidikan

Keluarga merupakan perantara antara masyarakat luas dan individu yang mempunyai fungsi mendidik anak – anak sebelum masuk sekolah secara formal. Selain itu, keluarga juga sebagai tempat pertama pembentukan kepribadian dan karakter seseorang.

h) Fungsi Rekreasi

Fungsi rekreasi dalam keluarga bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk memperkuat hubungan, meningkatkan kesehatan, dan menciptakan lingkungan yang positif bagi semua anggota.

i) Fungsi Penentuan Status

Fungsi penentuan status dalam keluarga mengacu pada cara keluarga menetapkan posisi sosial dan identitas anggotanya dalam konteks sosial yang lebih luas. Fungsi ini memiliki beberapa aspek penting yang berkontribusi pada struktur dan dinamika keluarga serta interaksi dengan masyarakat. Fungsi penentuan status dalam keluarga sangat penting dalam menciptakan struktur, identitas, dan dinamika interaksi antar anggota.

j) Fungsi Pemeliharaan

Merujuk pada tanggung jawab dan aktivitas yang dilakukan untuk menjaga kesejahteraan fisik, emosional, dan sosial anggota keluarga. Fungsi ini mencakup berbagai aspek yang krusial untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung.<sup>32</sup>

### 1.6.3 Film sebagai Media Representasi Realitas Sosial

Film merupakan salah satu media massa yang memiliki peran penting sebagai media penyampaian informasi dan pembentukan makna. Selain itu, film juga memiliki peran lain salah satunya sebagai media refleksi terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat. Penggambaran dalam film merupakan refleksi dari apa yang terjadi di kehidupan bermasyarakat. Dengan *willingness*, kesadaran penuh, dan antusiasme yang tinggi membuat film lebih diminati dibanding dengan media komunikasi massa yang lain. Dibangun dengan plot yang menarik, dan fenomena kehidupan masyarakat membuat film memiliki hubungan erat dengan masyarakat itu sendiri.

Representasi memiliki kaitan erat dengan konsep kultural. Representasi pada dasarnya menghubungkan makna dan bahasa ke dalam budaya atau sebuah kultur. Maka dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan proses penciptaan makna melalui bahasa, yang berkembang dari budaya yang dipahami

---

<sup>32</sup> Budiarti. Op. Cit., hlm. 115.

dan berkembang secara kolektif di masyarakat. Konsep bahasa disini beragam, berupa gambar, cerita, dan lain lain yang merupakan hasil visualisasi dari realitas sosial di masyarakat.

Melalui simbol – simbol tertentu dalam bentuk plot cerita, gambar, warna, musik, hingga penggunaan *gimmick* – *gimmick* tertentu, penggambaran film menghadirkan ulang apa yang ada di masyarakat. Hal ini yang menjadikan film memiliki daya tarik yang tinggi di masyarakat yang cenderung lebih menikmati apa yang berkaitan dengan diri mereka sendiri. Karena perannya sebagai representasi inilah yang menyebabkan pandangan film berubah, dari yang semula film dipandang sebagai media seni (*art*), kemudian perspektif ini berganti menjadi pemahaman – pemahaman baru terkait fungsi – fungsi sosial yang dimiliki dan terkandung dalam sebuah film. Sebagai sebuah produksi media yang memiliki sifat objektif dan memiliki fungsi – fungsi praktis di masyarakat, sebuah film seharusnya dapat membentuk kebiasaan dan opini masyarakat secara lebih positif.<sup>33</sup> Peran representasi dalam film menjadi seolah – olah dipahami sebagai sebuah konstruksi dan kenyataan. Penggiringan opini secara positif ini yang kemudian mutlak diperlukan mengingat peran film sebagai media pendidikan.

---

<sup>33</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 67

#### 1.6.4 Teori Semiotika Roland Barthes

Pengembangan teori semiotika modern tidak lepas dari peran seseorang bernama Roland Barthes. Dengan didasarkan pada teori strukturalisme, milik Ferdinand de Saussure yang memandang bahasa sebagai sistem tanda, Barthes kemudian memperluas konsep ini dalam menganalisis budaya, media, dan khususnya teks visual seperti dalam film.

Dalam pemaknaannya bahwa objek – objek tidak hanya membawa informasi dalam hal dikomunikasikan, melainkan juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (*sign*)<sup>34</sup>. Kemudian Barthes membedakan antara makna denotasi (makna literal) dan makna konotasi (makna tambahan yang bersifat subjektif dan budaya). Konotasi adalah mode operatif dalam pembentukan dan penyandian teks kreatif. Konotasi memiliki makna yang cukup kuat karena membangkitkan perasaan dan persepsi tentang segala sesuatu.<sup>35</sup> Selanjutnya mitos, Barthes juga membahas bagaimana mitos berfungsi dalam budaya, dimana makna sosial dan ideologis terbentuk melalui penggunaan tanda – tanda dalam masyarakat. Mitos dapat menyembunyikan realitas dan menciptakan makna yang dominan.<sup>36</sup>

Film sebagai media berbentuk teks visual merupakan medium yang memiliki banyak tanda. Dengan penggunaan semiotika Barthes penonton bukan

---

<sup>34</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 70

<sup>35</sup> Ibid., hlm. 71

<sup>36</sup> Ibid., hlm. 123

hanya sebagai penerima pasif namun juga pembaca yang aktif. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Barthes, penonton dapat menginterpretasi makna makna tersirat, termasuk ideologi, nilai sosial yang ada dalam film bahkan kritik budaya yang disampaikan secara tidak langsung. Dengan kata lain, pendekatan Barthes ini bukan hanya sekedar mengajak penonton melihat hiburan semata melalui film, melainkan memandang film sebagai teks budaya yang sarat makna. Ia dapat membantu menyadari bagaimana mengonstruksi realitas sosial melalui bahasa visual yang tampaknya sederhana, namun penuh dengan lapisan ideologis.

#### **1.6.5 Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons tentang Keluarga**

Talcott Parsons merupakan salah satu tokoh sentral dalam tradisi fungsionalisme struktural, yang memberikan pemahaman mendalam tentang cara kerja masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang terorganisir. Dalam kerangka pemikirannya, masyarakat dipandang sebagai suatu struktur besar yang terdiri dari elemen elemen yang saling terhubung dan bekerja sama untuk menciptakan keteraturan. Salah satu elemen penting dalam sistem sosial ini adalah institusi keluarga, yang memiliki peran vital dalam mendukung stabilitas masyarakat secara keseluruhan. Parsons memandang keluarga sebagai komponen sosial yang tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga memiliki peran fungsional dalam mempertahankan keseimbangan masyarakat. Dalam bukunya *The Social System*, ia menjelaskan bahwa keluarga merupakan tempat awal dimana kepribadian

individu dibentuk dan nilai-nilai sosial pertama kali ditanamkan.<sup>37</sup> Artinya, keluarga memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anggota muda masyarakat agar dapat berperan secara aktif dan bertanggung jawab ditengah kehidupan sosial.

Dua fungsi utama keluarga dalam pandangan Parsons meliputi fungsi sosialisasi terhadap anak, dan fungsi stabilisasi kepribadian bagi orang dewasa. Menurut Parsons, keluarga merupakan wadah utama dan pertama bagi anak untuk memahami bagaimana cara berperilaku dalam masyarakat. Sosialisasi dalam keluarga memungkinkan anak untuk mengenal dan menyerap norma, nilai, serta aturan yang berlaku.<sup>38</sup> Proses ini terjadi intensif sejak anak lahir dan berlangsung terus menerus selama ia berada dalam lingkungan keluarga. Dalam hal ini, Parsons menegaskan bahwa:

*“The primary function of the family is to socialize the young into the values and norm of society so that the social system can be maintained”<sup>39</sup>*

Melalui sosiologi dalam keluarga, anak belajar tentang perannya sebagai anggota masyarakat dan memahami aturan-aturan sosial yang berlaku. Hubungan emosional antara anak dan orang tua memudahkan proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu keluarga bertanggung jawab untuk membentuk anak

---

<sup>37</sup> Talcott Parsons, *The Social System*, New York: Free Press, 1951, hlm. 382

<sup>38</sup> Ibid, hlm. 390

<sup>39</sup> Ibid. hlm. 400

menjadi pribadi yang stabil yang mampu menyesuaikan diri dengan struktur sosial tempat ia hidup.

Selain mendidik anak, keluarga juga berfungsi sebagai tempat yang memberikan ketenangan emosional bagi individu dewasa. Dalam kehidupan masyarakat industri yang penuh tekanan, keluarga menjadi tempat pulang dimana seseorang dapat merasa nyaman, diterima, dan didukung secara psikologis. Parson menyebutkan fungsi ini sebagai fungsi stabilisasi kepribadian yang menurutnya krusial dalam menjaga keseimbangan individu sebagian bagian dari masyarakat.

Parsons mengemukakan bahwa lingkungan rumah tangga yang stabil mampu mengurangi dampak stres dari kehidupan kerja atau masyarakat luar. Dalam istilah Parsons, keluarga berperan sebagai tempat dimana individu “diredakan” dari tekanan sosial, atau yang ia ibaratkan seperti “mandi air hangat” (*warm bath theory*). Melalui hubungan intim antara pasangan dan dengan anak-anak, individu dewasa mendapat dukungan afektif yang membantu menjaga stabilitas psikologis mereka.<sup>40</sup> Dalam kerangka fungsionalnya, Parsons juga menjelaskan bahwa dalam keluarga terdapat pembagian peran yang berbeda-beda yang saling melengkapi. Ia mengklasifikasikan dua jenis peran utama: peran instrumental dan peran ekspresif. Peran instrumental biasanya dipegang oleh suami atau ayah, yang bertanggung jawab terhadap pencapaian ekonomi dan

---

<sup>40</sup> Talcott Parsons, Robert F. Bales, *Family, Socialization and Interaction Process* (New York: Free Press), 1955, hlm. 16

pengambilan keputusan peting. Sebaliknya, peran ekspresif lebih sering dijalankan oleh istri atau ibu, yang berfungsi memberikan dukungan emosional dan merawat anak-anak.<sup>41</sup>

Menurut Parsons dalam karyanya "*Family, Socialization dan Interaction Process.*" Pembagian peran ini sangat penting dalam menjaga keseimbangan sistem keluarga. Mereka menulis,

*"The Family is a complementary structure in which male and female roles are differentiated in a way that enhances the functioning of the family system".*<sup>42</sup>

Dengan adanya diferensiasi peran tersebut, keluarga dapat menjalankan fungsinya secara optimal sesuai dengan kebutuhan anggotanya. Meski gagasan ini banyak diperdebatkan dalam kajian feminisme modern karena dianggap memperkuat stereotip gender, pada zamannya teori ini dianggap sangat relevan dalam menjelaskan struktur keluarga di masyarakat barat pasca industri.

Parsons juga berpendapat bahwa bentuk keluarga yang paling sesuai dalam masyarakat industri adalah keluarga inti (nuklir) yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Bentuk ini dianggap ideal karena mendukung mobilitas geografis dan sosial yang di butuhkan dalam sistem ekonomi modern. Dalam masyarakat industri, individu dituntut untuk berpindah tempat atau berganti pekerjaan dengan fleksibilitas tinggi, dan keluarga nuklir dianggap lebih mampu beradaptasi

---

<sup>41</sup> Parsons, Op. Cit, hlm. 20

<sup>42</sup> Ibid.

dengan situasi tersebut dibandingkan keluarga besar (*extend family*)<sup>43</sup>. Dalam buku *Sociology: Themes and Perspectives* karya Haralambos dan Holborn, dijelaskan bahwa Parsons melihat keluarga nuklir sebagai bentuk adaptif dari struktur keluarga dalam masyarakat modern. Mereka mencatat bahwa sistem ini memungkinkan anggota keluarga untuk lebih mandiri, efisien, dan siap menghadapi tuntutan ekonomi industri<sup>44</sup>.



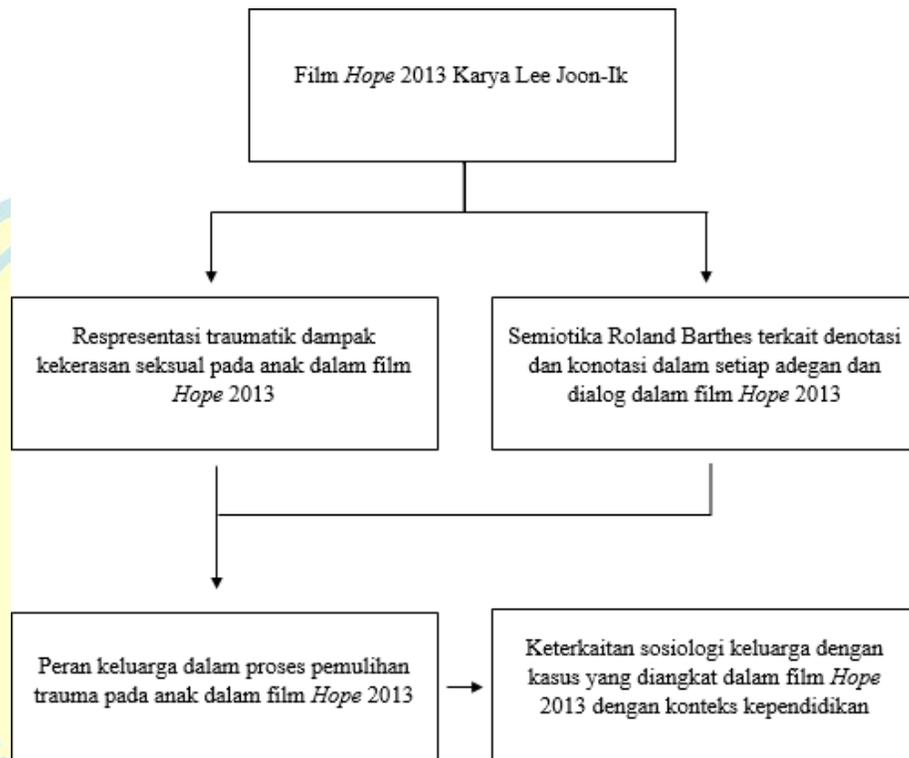
---

<sup>43</sup> Haralambos, M., & Holborn, M., *Sociology: Themes and Perspective*, 8th Ed. (London: Collins Educational), 2013, hlm. 512

<sup>44</sup> Ibid.

### 1.6.6 Hubungan Antar Konsep

**Skema 1. 2 Hubungan Antar Konsep**



**(Sumber: Hasil Analisis Peneliti 2025)**

Film Hope 2013 karya Lee Joon-Ik menjadi objek utama dalam penelitian ini. Film ini mengangkat tema kekerasan seksual pada anak dan dampaknya pada realitas sosial. Dari film tersebut, terdapat dua fokus utama yaitu representasi traumatik pada anak yang mengkaji bagaimana seorang anak mengalami trauma akibat kekerasan seksual dan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna denotasi dan konotasi pada film. Dua konsep tersebut kemudian dikembangkan dalam peran keluarga sebagai upaya

pemulihan trauma pada anak, dan keterkaitan sosiologi keluarga merespon kasus pada film dengan melalui representasi nilai, peran, dan dinamika keluarga, serta bagaimana institusi keluarga dapat memaknai pesan moral yang disampaikan dalam film. Dalam konteks kependidikan film *Hope* 2013 ini juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk penonton.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

### **1.7.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.<sup>45</sup> Penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, dapat bersifat objektif dan subjektif. Penelitian ini sangat tidak dibenarkan untuk mengubah maupun memanipulasi latar ataupun konstruksi ranah penelitian, selain itu peneliti dan subjek yang diteliti harus memiliki hubungan yang baik dan kondusif sebagai proses interaksi untuk mendapatkan data yang lebih akurat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yang berarti sebuah metode penelitian yang berusaha

---

<sup>45</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2021, hlm. 520

menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya. Pemaparan atau pendeskripsian yang akurat tentang suatu fenomena, baik alamiah maupun rekayasa masyarakat dan berguna untuk membuat suatu fenomena digambarkan dengan lebih teratur, akurat, faktual.<sup>46</sup> Dengan itu, peneliti menjelaskan fenomena yang peneliti temukan di dalam film “*Hope*” 2013 dan menjabarkan poin-poin utama sesuai arah penelitian. Lalu, penelitian kualitatif deskriptif cenderung menggunakan analisis induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan, lalu dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori, disini peneliti harus aktif untuk dapat mengolah dan menginterpretasikan suatu fenomena yang ada sehingga dapat menemukan kesimpulan atau makna yang tersirat.

### 1.7.2 Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian skripsi ini adalah film “*Hope*” yang disutradarai oleh Lee Joon-Ik yang berasal dari Korea Selatan. Film ini tayang pada tahun 2013 dengan pengambilan latar belakang kisah nyata kasus kekerasan seksual yang dialami seorang anak perempuan pada tahun 2008. Film ini memenangi penghargaan kategori film terbaik dalam 34<sup>th</sup> *Blue Dragon Film Award*. Film ini berdurasi 2 jam 2 menit dengan genre atau aliran drama/kriminal. Peneliti memperoleh film ini dari sebuah lama *free streaming* yang berisi kumpulan drama luar negeri maupun dalam negeri. Alur cerita yang menarik

---

<sup>46</sup> Ibid, hlm. 88

menggambarkan kehidupan sebuah keluarga kecil yang harmonis yang mengalami sebuah kejadian tak terduga menyangkut anak mereka dengan kasus kekerasan seksual yang dialaminya serta peran keluarga yang begitu keras memulihkan trauma pada anak tersebut. Film ini mendapat rating 8,2/10 pada laman *free streaming* dikarenakan berkaitan dengan fenomena asli yang terjadi di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan konten video TikTok sebagai subjek kajian, dengan menitikberatkan pada tanggapan, komentar, dan ulasan dari para pengguna media sosial sebagai bagian dari data yang dianalisis. Video yang dipilih merupakan konten yang memperoleh jumlah penayangan yang cukup tinggi (ribuan hingga jutaan *views*) dan interaksi signifikan berupa *likes* dan komentar yang menunjukkan tingkat keterlibatan audiens. Penggunaan TikTok sebagai sumber data didasarkan pada pertimbangan bahwa platform ini telah menjadi ruang publik digital tempat ekspresi sosial, persepsi masyarakat dan representasi budaya populer berkembang secara dinamis. Dengan demikian, komentar-komentar yang muncul dalam video tersebut dapat merepresentasikan opini kolektif, konstruksi makna, dan respons emosional publik terhadap isu yang dibahas. Adapun video yang digunakan sebagai subjek dalam penelitian ini antara lain @ngebahasfilms, @boboholokal, dan @desiokta\_96. Subjek penelitian ini dipilih karena berkaitan dan memiliki relevansi dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Berikut penjabarannya:

**Tabel 1. 1 Subjek Penelitian**

No.	Nama Akun	Alasan Pemilihan Subjek Penelitian
1.	@ngebahasfilms	Video dan komentar pada akun ini relevan dengan topik penelitian
2.	@boboholokal	Video dan komentar pada akun ini relevan dengan topik penelitian
3.	@desiokta_96	Video dan komentar pada akun ini relevan dengan topik penelitian

(Sumber: Hasil Analisis Peneliti 2025)

### 1.7.3 Peran Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai pelaku penelitian. Peneliti menjadi pengamat, perencana, pelaksana, pengumpulan data, dan juga sebagai penganalisis hasil temuan yang sudah dikumpulkan. Adapun peneliti juga mengobservasi dan meneliti berbagai sumber literatur untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan fungsi keluarga.

### 1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengamati secara langsung objek penelitian dengan menggunakan beberapa instrumen penelitian, antara lain:

a) Data Primer

Dokumen elektronik berupa film “*Hope*” 2013 dalam bentuk file DVD MP4. Kemudian pengumpulan data dari unsur sinematik (*grammar of the film*), serta *scene – scene* dari unsur naratif yang ada dalam film “*Hope*”

2013. Kriteria *scene* yang digunakan untuk dianalisis mengacu pada simbol berupa pembicaraan, gambar, serta tindakan atau kombinasi antara ketiganya yang berkaitan dengan sosiologi keluarga. Pemilihan adegan – adegan yang mengandung perjuangan keluarga dalam pemulihan trauma anak korban kekerasan seksual sebagaimana yang sudah dijelaskan definisinya pada latar belakang. Tanda dan simbol yang diambil diperoleh melalui dialog antar tokoh, gambar, serta berbagai tindakan yang diperankan oleh tokoh dalam film “*Hope*” 2013 karya Lee Joon-Ik.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang mendukung penelitian yang berupa referensi – referensi yang didapatkan dari buku – buku, penelitian terdahulu, dan lainnya untuk mendukung sumber data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan peneliti berasal dari sumber pustaka berupa film selain buku – buku, penelitian terdahulu, dan jurnal penelitian yang sudah ada.

### 1.7.5 Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan menggabungkan berbagai sumber yang ada.<sup>47</sup> Triangulasi dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap data yang didapatkan dengan berbagai teknik

---

<sup>47</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013, hlm 330

pengumpulan data. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan untuk memperkuat hasil analisis terhadap film *Hope* 2013, terutama dalam mengkaji fungsi keluarga dalam proses pemulihan trauma anak korban kekerasan seksual. Salah satu bentuk triangulasi data yang digunakan adalah dengan mengamati repon publik terhadap cuplikan film yang dibagikan melalui media sosial, khususnya pada akun TikTok @bunnylvra dan @coconutssf. Kedua akun ini secara konsisten mengunggah potongan adegan penting yang ada dalam film *Hope* 2013 yang menggambarkan dinamika emosional dalam keluarga korban, serta interaksi antara anak dan orang tuanya pascakejadian traumatis. Komentar dalam akun ini memberikan perspektif tambahan dari penonton umum yang secara tidak langsung menyoroti bagaimana peran keluarga di gambarkan dalam film. Dengan membandingkan analisis film dan respon khalayak, peneliti dapat membangun pemahaman yang lebih komprehensif serta memperkuat validitas data melalui pendekatan triangulasi.

#### **1.7.6 Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Salah satu keterbatasan utama adalah penggunaan data sekunder berupa *review*/ulasan dan komentar dari platform TikTok sebagai penguat analisis, bukan melalui wawancara langsung dengan penonton atau subjek yang mengalami peristiwa serupa. Hal ini menyebabkan penelitian tidak dapat menggali secara mendalam pengalaman emosional maupun latar belakang

pribadi para responden yang mungkin relevan untuk memperkuat interpretasi terhadap fungsi keluarga dalam pemulihan trauma anak. Selain itu keterbatasan ini juga berdampak pada validitas data karena informasi yang diperoleh bersifat umum dan tidak dapat diverifikasi secara langsung. Meskipun demikian, pemanfaatan media sosial tetap memberikan gambaran mengenai respons publik yang mencerminkan pandangan umum terhadap representasi trauma dan peran keluarga dalam film *Hope* 2013.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Penelitian yang akan dibahas dalam skripsi ini terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, yaitu:

### **Bab I           Pendahuluan**

Dalam bab ini terdapat latar belakang masalah, perumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

### **Bab II           Gambaran Umum Film “Hope” 2013**

Pada bab ini membahas sekilas tentang film yang diteliti, sinopsis alur cerita, profil para tokoh, profil sutradara, dan karakteristik tokoh.

**Bab III      Deskripsi Semiotika Realitas Sosial Fungsi Keluarga dalam  
Film “Hope” 2013**

Pada bab ini membahas mengenai pendahuluan, deskripsi konotatif, denotatif, dan mitos terkait penggambaran fungsi keluarga di dalam film.

**Bab IV      Analisis Peran Keluarga dalam Penyembuhan Trauma Pada  
Anak Korban Kekerasan Seksual**

Pada bab ini membahas mengenai kekerasan seksual yang dialami anak serta peran orang tuanya untuk menyembuhkan trauma pada anak dalam film tersebut.

**Bab V      Penutup**

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

